

## **Makna di Balik Legenda “Gunung Tangkuban Parahu”: Suatu Kajian Semiotik**

Ilham Munandar, Dian Indira  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
ilham19021@mail.unpad.ac.id; dian.indira@unpad.ac.id

### **Abstract**

*In this research, the meaning of the legend of “Gunung Tangkuban Parahu” is analyzed. The problem in this research is to investigate how denotation, connotation, as well as myth in the legend of “Gunung Tangkuban Parahu”. The objective of this research is to know denotation meaning as signifier, connotation meaning as signifier, as well as myth in the legend of “Gunung Tangkuban Parahu”. Roland Barthes’s semiotics theory is used in this research which identified two orders of signification, the first order signification is the language aspect, and the second one is the mythical aspect. The method used in this research is qualitative research method. Based on the result, it is found the denotation of Gunung Tangkuban Parahu” as a signifier, the connotation of Gunung Tangkuban Parahu as a signifier of forbidden love between mom and son, and the myth of Gunung Tangkuban Parahu which is formed from an upside down boat.*

*Keywords: Semiotics; Roland Barthes; Gunung Tangkuban Parahu; myth.*

### **Intisari**

Dalam penelitian ini dikaji makna di balik legenda “Gunung Tangkuban Parahu”. Permasalahan yang dibahas yaitu bagaimana makna denotasi, makna konotasi, serta mitos yang terdapat dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui makna denotasi yang menjadi penanda, makna konotasi yang menjadi penanda, serta mitos yang terdapat dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu”. Teori semiotika model Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini yang mengidentifikasi dua tahapan penandaan, tahapan pertama yaitu mengenai aspek bahasa (denotasi dan konotasi), dan tahapan kedua mengenai aspek mitos. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan makna denotasi Gunung Tangkuban Parahu sebagai penanda, makna konotasi Gunung Tangkuban Parahu sebagai penanda cinta terlarang ibu dan anak, serta mitos Gunung Tangkuban Parahu yang terbentuk dari perahu yang terbalik.

Kata kunci: Semiotika; Roland Barthes; Gunung Tangkuban Parahu; mitos.

### **Pendahuluan**

Sebuah cerita rakyat dalam suatu wilayah memiliki suatu makna yang menandakan sebuah fenomena yang terjadi di masa lampau dan menjadi warisan budaya bagi masyarakatnya. Menurut Sugono (2008: 280) cerita rakyat mempunyai arti sebagai cerita yang terjadi pada zaman dahulu yang kemudian hidup di tengah masyarakat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan diwariskan kepada setiap

keturunannya dengan cara lisan dari satu generasi ke generasi yang lain agar tetap terjaga dan menjadi warisan kekayaan budaya mengenai asal-usul dari sebuah fenomena yang terjadi. Keberadaan cerita rakyat tersebut sudah terdengar akrab di kalangan masyarakat luas, karena di dalamnya terdapat pesan-pesan moral dan kearifan lokal suatu daerah yang dapat ditangkap dan dipelajari dalam melakukan suatu perbuatan. Tidak sedikit juga sebuah cerita rakyat memiliki mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat daerahnya yang berkaitan dengan fenomena sejarah mengenai asal-usul terbentuknya suatu tempat, seperti dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu”.

Tidak sedikit masyarakat di Jawa Barat yang mengetahui legenda “Gunung Tangkuban Parahu”, karena diyakini cerita tersebut tidak hanya sebatas cerita rakyat, tetapi juga merupakan asal-usul terbentuknya dari Gunung Tangkuban Parahu. Legenda “Gunung Tangkuban Parahu” merupakan salah satu cerita rakyat yang hidup di masyarakat Jawa Barat. Cerita rakyat tersebut menceritakan tokoh yang bernama Sangkuriang yang mencintai ibu kandungnya sendiri bernama Dayang Sumbi, yang kemudian cerita tersebut dikaitkan dengan asal-usul keberadaan Gunung Tangkuban Parahu.

Legenda yang mengandung mitos asal-usul berdirinya Gunung Tangkuban Parahu menarik untuk dikaji dari sisi linguistik dalam bidang kajian semiotik. Tokoh semiotik yang membedah masalah mitos adalah Roland Barthes (1915-1980). Barthes mengembangkan diadik dari Ferdinand de Saussure (1857-1913) bahwa tanda (*sign*) merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes tidak hanya sebatas mengkaji masalah kebahasaan, tetapi juga dapat mengkaji hal-hal di luar kebahasaan dan menambahkan dua tahap penandaan dalam setiap menganalisis tanda. Tahap pertama berkaitan dengan makna denotasi dan konotasi, dan tahap kedua mitos.

Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yelly (2019) berjudul “Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos)”, dijelaskan mengenai makna denotasi naga sebagai penanda dan makna konotasi naga sebagai tanda, serta mitos dari sebuah danau yang berasal dari darah yang dikeluarkan oleh naga dalam legenda “Danau Kembar” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Teori semiotika Barthes ini tepat untuk digunakan sebagai acuan dalam menganalisis legenda “Gunung Tangkuban Parahu”, karena pendekatan semiotik Barthes secara khusus tertuju pada *speech* yang disebut mitos. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji tentang makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung dalam legenda “Gunung Tangkuban

Parahu” dengan menggunakan teori semiotika Barthes. Dengan demikian permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna denotasi, makna konotasi, serta mitos yang terdapat dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi yang menjadi penanda, makna konotasi yang menjadi tanda, serta mitos yang terdapat dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu”.

Semiotika merupakan kajian yang membahas mengenai tanda. Saussure (2011: 68) mengungkapkan bahwa semiotika atau semiologi merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang mempunyai makna tertentu. Lebih lanjut, Brown dan Miller (2013: 399) menjelaskan lebih spesifik bahwa tanda tersebut dapat mencakup kajian bahasa atau pun nonbahasa, misalnya pakaian adat, ekspresi wajah, gerak-isyarat tangan, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam kehidupan sosial sangat berkaitan erat dengan semiotika, karena masyarakat dalam kehidupan sosial menyampaikan tanda-tanda baik melalui tuturan atau pun isyarat (gerakan) untuk menandai sesuatu.

Semiotika Barthes mengacu pada semiotika Saussure bahwa tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes (1972: 111) mengembangkan hubungan antara penanda dan petanda ini menyangkut pada objek yang memiliki hal berbeda, dan karena inilah kenapa hal ini bukan satu persamaan (*equality*) tetapi merupakan satu kesetaraan (*equivalence*). Dengan demikian, kedua istilah tersebut saling berkorelasi satu sama lain dalam menganalisis suatu tanda. Barthes (1986: 9) menyatakan bahwa tujuan dari semiotika adalah meneliti sistem tanda apa saja, apapun hakikat dan batas mereka.

Barthes menyajikan dua tahap penandaan dalam menganalisis sebuah tanda yaitu denotasi, dan konotasi. Tahap yang pertama merupakan tanda denotatif yang terdiri dari penanda dan petanda yang secara bersamaan juga merupakan penanda konotatif yang sudah termasuk pada tahap kedua dalam tahapan penandaan. Bagaimana makna denotasi menjadi konotasi, serta mitos sangat menarik untuk diteliti. Berger (2010: 15) mengatakan bahwa makna denotasi melibatkan makna sebuah uraian yang harfiah dan terperinci, sebuah kata atau ukuran benda-benda. Sedangkan, makna konotasi melibatkan makna budaya dan mitos yang berkaitan dengan kata-kata dan hal-hal. Dengan kata lain, makna denotasi bersifat langsung yang terdapat dalam suatu tanda dari sebuah petanda, sedangkan makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat.

Mitos merupakan sistem komunikasi, sebuah pesan yang memungkinkan seseorang merasa bahwa mitos tidak dapat dianggap sebagai suatu objek, konsep, atau gagasan, melainkan sebuah cara penandaan. Segala sesuatu dapat menjadi mitos asalkan hal tersebut

disampaikan oleh sebuah wacana, karena mitos merupakan jenis ujaran. Namun, mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, melainkan oleh cara ia menyampaikan pesannya (Barthes 1972: 107). Barthes (1972: 108) mengatakan bahwa “ujaran yang dimaksud merupakan sebuah pesan yang dapat terdiri dari berbagai tulisan atau gambaran; tidak hanya wacana tertulis, tapi juga fotografi, film, laporan, olahraga, sepatu, atau publisitas. Mitos tidak dapat ditentukan oleh objek maupun materinya karena semua materi dapat bersifat manasuka dalam pemberian makna”. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah mitos Barthes memiliki makna yang berbeda dengan konsep mitos pada umumnya, yaitu memaparkan fakta dari sebuah tanda, bukan konsep mitos tradisional yang dikaitkan dengan dunia supranatural.

Barthes (1972: 113) mengungkapkan bahwa mitos merupakan sistem khusus yang dibentuk dari rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya: yakni sistem semiologis tataran kedua. Hal itu merupakan tanda dalam sistem pertama yang menjadi penanda belaka pada sistem kedua. Aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” menandai suatu fenomena yang hadir di masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tataran kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.



**Metode Penelitian**

Metode digunakan sebagai cara untuk menerapkan hasil analisis data (Sudaryanto 2015). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan metode ini, peneliti menguraikan analisis data-data yang ada mengenai makna denotasi, makna konotasi, serta mitos yang terdapat dalam legenda “Gunung Tangkuban Perahu” dengan menggunakan kata-kata. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Mahsun (2014: 92) berpendapat bahwa metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan

terhadap penggunaan bahasa. Penyimakan tersebut tidak hanya menyimak yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tapi juga dengan penggunaan bahasa secara tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari Histori.id (2016) yang menyajikan cerita rakyat berjudul legenda “Gunung Tangkuban Parahu”. Dalam tahap penyediaan data, peneliti membaca dan menyimak seluruh penggunaan bahasa yang terdapat dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu”, kemudian menentukan dan mencatat makna denotasi, makna konotasi, serta mitos. Dalam tahap penentuan makna tersebut, peneliti menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan data dari hasil penyimakan dalam sumber data tersebut. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes yang mengidentifikasi sebuah tanda dengan menggunakan dua tahapan penandaan.

Dalam tahap analisis data, peneliti menguraikan makna denotasi, makna konotasi, serta mitos yang terdapat dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu” dengan menggunakan metode padan. Metode padan digunakan sebagai cara untuk membedah sebuah data dengan alat penentunya yang berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode tersebut digunakan sebagai cara memecahkan masalah dengan menggambarkan suatu objek.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Asal-usul Legenda “Gunung Tangkuban Parahu”**

Pada zaman dahulu diceritakan sebuah kisah seorang putri raja yang cantik jelita bernama Dayang Sumbi. Ia sangat terkenal di seluruh penjuru kerajaan dan diperebutkan oleh semua laki-laki. Namun, karena ucapan sumpahnya, Dayang Sumbi menikah dengan si Tumang yang merupakan jelmaan dewa berparas tampan dengan wujud anjing yang selalu menemaninya, kemudian mempunyai anak yang diberi nama Sangkuriang. Sangkuriang tumbuh menjadi anak yang mandiri dan tangkas, dan pandai dalam memanah. Suatu hari Dayang Sumbi sangat ingin memakan hati rusa, kemudian menyuruh Sangkuriang pergi ke hutan untuk berburu ditemani oleh si Tumang. Di tengah pencarian, Sangkuriang menemukan babi hutan dan menyuruh si Tumang untuk mengejanya. Namun, si Tumang tidak menuruti keinginan Sangkuriang, dia hanya duduk terdiam memandang Sangkuriang. Sangkuriang pun merasa kesal, dan tanpa disengaja ia melepaskan anak panah yang diarahkan ke si Tumang dan membunuhnya tanpa mengetahui bahwa si Tumang adalah ayah kandungnya. Kemudian Sangkuriang mengambil hati si Tumang dan memberikannya kepada Dayang Sumbi dengan perasaan takut akan dimarahi oleh ibunya ketika mengetahui bahwa hati yang diberikan

bukanlah hati rusa. Benar saja, setelah Dayang Sumbi mengetahui kebenaran bahwa hati yang diberikan oleh Sangkuriang adalah hati si Tumang, Dayang Sumbi sangat marah dan memukul kepala Sangkuriang dengan keras menggunakan centong nasi sehingga meninggalkan bekas luka yang besar. Karena Sangkuriang merasa sangat menyesal, ia pergi meninggalkan ibunya dan pergi berkelana. Di sisi lain, Dayang Sumbi merasa sangat menyesal telah melukai anak satu-satunya, kemudian ia bertapa untuk menenangkan pikirannya.

Setelah sekian lama, akhirnya Sangkuriang dan Dayang Sumbi dipertemukan kembali. Bukan sebagai ibu dan anak melainkan sebagai sepasang kekasih, karena Sangkuriang telah tumbuh menjadi pria tampan yang gagah perkasa, dan Dayang Sumbi diberkahi dengan umur yang panjang dan awet muda. Mereka tidak menyadari satu sama lain bahwa mereka sebenarnya ibu dan anak. Namun, ketika Dayang Sumbi menyisirkan rambut Sangkuriang, ia melihat ada bekas luka yang besar di kepala Sangkuriang dan teringat kejadian saat ia memukul kepala anaknya. Dayang Sumbi menjelaskan bahwa Sangkuriang adalah anaknya, namun Sangkuriang tidak memperdulikannya dan tetap ingin menikahi Dayang Sumbi. Untuk menghindari hal itu terjadi, Dayang Sumbi meminta hal yang mustahil kepada Sangkuriang untuk membuat sebuah danau beserta perahunya dalam waktu satu malam, Sangkuriang pun menyanggupi permintaannya. Ia dibantu oleh para jin mulai membuat danau dengan membendung sungai Citarum dan membuat perahu dengan sangat cepat. Melihat hal itu, Dayang Sumbi menebarkan kain-kain di arah timur dan memohon kepada dewa agar Sangkuriang tidak berhasil menyelesaikan permintaannya. Kemudian kain-kain tersebut mengeluarkan cahaya kemerah-merahan di ufuk timur, membuat ayam berkokok dan membuat Sangkuriang mengira bahwa pagi akan tiba. Sangkuriang merasa usahanya gagal dan mulai mengamuk dengan menendang perahu yang dibuatnya sampai jatuh tertelungkup dan berubah menjadi Gunung Tangkuban Parahu. Setelah itu, Dayang Sumbi mendadak menghilang dan Sangkuriang terus mencarinya hingga ia pun menghilang bak ditelan bumi.

### **Analisis Legenda “Gunung Tangkuban Parahu”**

Semiotika yang dikembangkan oleh Barthes mengacu pada dua tahapan penandaan, tahap pertama yaitu denotasi yang merupakan aspek bahasa itu sendiri, dan tahap kedua yaitu konotasi yang merupakan aspek mitos. Referensi denotasi lebih sering disebut sebagai sistem penandaan tataran pertama (*first order of signification*), sedangkan untuk konotasi disebut

sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order of signification*). Berikut ini merupakan analisis legenda “Gunung Tangkuban Parahu” dengan menggunakan teori semiotik model Roland Barthes mengenai dua tahapan penandaan.

Penanda Legenda “Gunung Tangkuban Parahu”	Petanda Gunung yang berbentuk perahu terbalik
Kisah cinta terlarang ibu dan anak antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi	Bentuk kekesalan dan kemarahan Sangkuriang terhadap kegagalan yang dialami karena tidak mampu menyelesaikan permintaan Dayang Sumbi orang yang ingin dinikahnya sekaligus ibu kandungnya untuk membuat danau dan perahu dalam waktu satu malam
Perahu yang jatuh terbalik berubah menjadi Gunung	

**Denotasi**

Sebuah tanda dari suatu petanda memiliki makna denotasi yang bersifat langsung dan eksplisit. Seperti pada legenda “Gunung Tangkuban Parahu” yang merujuk pada peristiwa asal-usul terbentuknya Gunung Tangkuban Parahu di daerah Jawa Barat, tepatnya di kawasan Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Gunung tersebut memiliki ketinggian ± 2.048 Mdpl menjadi salah satu destinasi tempat wisata yang terkenal. Gunung Tangkuban Parahu memiliki daya tarik bagi wisatawan, selain gunung tersebut termasuk ke dalam salah satu gunung berapi yang masih aktif dan memiliki beberapa kawah yang bisa dilihat dari dekat, sejuaknya udara pegunungan serta letaknya tidak begitu jauh dari Kota Bandung, turut mendukung untuk menjadikan Gunung Tangkuban Parahu sebagai destinasi wisata yang diminati.



Gambar 1. Gunung Tangkuban Perahu (sumber: vsi.esdm.go.id)

Dari nama gunung itu sendiri telah menyiratkan makna denotasi yaitu gunung berbentuk perahu yang terbalik, karena bila dilihat dari kejauhan memang terlihat serupa dengan perahu besar dalam posisi terbalik. Mengingat gunung tersebut terletak di daerah tempat masyarakat Sunda berada, maka penamaan gunung tersebut diambil dari bahasa Sunda. Istilah gunung di dalam Bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan gunung di dalam bahasa Sunda. *Tangkuban Perahu* terdiri atas dua kata yang berasal dari bahasa Sunda, yaitu *Tangkuban* dan *perahu*. Kata *tangkuban* berasal dari kata dasar *tangkub* “telungkup” merupakan kata yang biasanya digunakan untuk barang yang tergeletak dimana posisi yang biasanya berada di atas menjadi di bawah (Satjadibrata, 1954: 400). Kata *tangkub* ini ditambahkan dengan akhiran (sufiks) -an sebagai pembentuk nomina menjadi *tangkuban*. Kemudian kata *perahu* mempunyai arti “perahu”, dalam KBBI V Daring ‘perahu’ merupakan sebuah kendaraan air yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya (2016).

### **Konotasi**

Makna konotasi dari GunungTangkuban Perahu sebagai penanda cinta terlarang antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi sebagai ibu dan anak. Sangkuriang yang telah lama terpisah dari ibunya, Dayang Sumbi, terkesima melihat kecantikannya. Sebagai ibu yang melahirkan Sangkuriang, Dayang Sumbi tetap dapat mengenali anaknya dan tidak bisa menerima pinangan dari Sangkuriang. Penjelasan Dayang Sumbi tidak ia percayai dan tetap bersikeras ingin memperistri Dayang Sumbi. Kemudian Dayang Sumbi mensyaratkan satu permintaan kepada Sangkuriang untuk dilakukan jika ingin menikahinya yaitu membuat danau lengkap dengan perahunya hanya dalam waktu satu malam. Karena Sangkuriang sangat mencintai dan

ingin menikahi Dayang Sumbi akhirnya dia menyanggupi dan mengerjakannya dengan bantuan dari para jin.

Namun, Dayang Sumbi tidak ingin pekerjaan yang dilakukan oleh Sangkuriang itu selesai, maka Dayang Sumbi menggagalkan usaha yang dilakukan Sangkuriang dengan menebarkan kain-kain hasil tenunannya di arah timur. Atas bantuan dewa, kain-kain tersebut mengeluarkan cahaya kemerahan dan membuat ayam-ayam jantan bangun dan berkokok seakan pagi sudah tiba, dan membuat para jin yang membantu Sangkuriang kabur ke dalam tanah dan meninggalkannya dengan pekerjaan membuat danau dan perahu. Sangkuriang merasa kesal dan marah karena gagal menyelesaikan permintaan Dayang Sumbi, kemudian menghancurkan bendungan yang hampir jadi membentuk sebuah danau, dan menendang perahu yang dibuatnya dengan sangat kencang hingga jatuh dengan posisi terbalik. Setelah itu, Dayang Sumbi melarikan diri dan menghilang, Sangkuriang yang mencarinya pun ikut menghilang tanpa jejak.

### **Mitos**

Mitos dalam semiotika Barthes merupakan pengembangan dari konotasi yang sudah lama terbentuk dan menjadi suatu pandangan masyarakat. Mitos yang terdapat dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu” adalah perahu yang ditendang oleh Sangkuriang kemudian terjatuh dalam posisi terbalik berubah menjadi gunung yang saat ini dikenal dengan Gunung Tangkuban Parahu. Gunung ini mempunyai bentuk seperti perahu dengan posisi yang terbalik apabila dilihat dari arah selatan. Namun, ketika dilihat dari arah yang lain seperti arah timur atau utara, bentuk gunung tersebut tidak menyerupai perahu yang terbalik, melainkan seperti gunung biasa pada umumnya. Masyarakat yang berada di daerah sekitar Gunung Tangkuban Parahu meyakini bahwa cerita dari legenda “Gunung Tangkuban Parahu” itu diciptakan oleh orang yang tinggal di daerah selatan, karena hanya dari arah selatan bentuk gunung tersebut terlihat seperti perahu yang terbalik.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu” dengan menggunakan teori semiotik model Roland Barthes. Makna denotasi yang ditemukan adalah Gunung Tangkuban Parahu sebagai penanda yang merujuk pada salah satu nama gunung yang ada di daerah Jawa Barat. Makna konotasi yang ditemukan adalah Gunung Tangkuban Parahu sebagai penanda cinta terlarang

antara ibu dan anak, dan bentuk dari kekesalan dan kemarahan Sangkuriang karena gagal memenuhi syarat untuk bisa menikahi Dayang Sumbi. Kemudian, mitos yang terdapat pada *Legenda Gunung Tangkuban Parahu* adalah asal muasal terbentuknya gunung berbentuk perahu yang terbalik (bahasa Sunda *tangkub* ‘terbalik’) yang dipercayai merupakan perahu yang ditendang oleh Sangkuriang yang dirasuki kemarahan karena gagal membuat perahu tepat waktu hingga terlempar jauh dan jatuh dengan posisi terbalik. Kemudian, perahu tersebut berubah menjadi gunung yang dinamakan Gunung Tangkuban Parahu. Penyebab dinamakan Gunung Tangkuban Parahu karena bentuk gunung tersebut menyerupai bentuk perahu yang terbalik ketika dilihat dari arah selatan.

### Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology*. Translated by Annette Lavers and Colin Smith. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Translated by Annette Lavers. New York: The Noonday Press.
- Berger, A. A. (2010). *The Objects of Affection: Semiotics and Consumer Culture*. New York: Palgrave Macmillan.
- Brown, K., & Miller, J. (2013). *The Cambridge Dictionary of Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Histori.id. (2016). *Cerita Sangkuriang dan Asal-usul Gunung Tangkuban Perahu*. Dipetik Oktober 11, 2020, dari Histori.id: <https://histori.id/cerita-sangkuriang-dan-asal-usul-gunung-tangkuban-perahu/>
- Kemdikbud. (2016). *KBBI V Daring*. Dipetik Desember 10, 2020, dari [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satjadibrata, R. (1954). *Kamus Basa Sunda*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P. P. dan K.
- Saussure, F. d. (2011). *Course in General Linguistics*. Translated by Wade Baskin. New York: Columbia University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (naga) dalam Legenda Danau Kembar (KajianSemiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* , 16(2), 121-125.